



PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERBASIS QURANIC PARENTING

Ani Oktarina¹

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia
Oktarinamuhyins21@gmail.com

Abstract

This article will explain the education given to parents of their children by providing parenting based on the values of the Qur'an. This article children are a gift (wahbah) that their presence must be grateful for by caring for and educating them well. How is the basic view (ontology view) of the Koran about children. Al Qur'an is a way of life for every Muslim whose content is guaranteed to be true.

Keyword : Early Childhood; Al-Quran

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai Pendidikan yang diberikan kepada orang tua terhadap anak-anaknya dengan memberikan pola asuh berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Artikel ini akan fokus pada tiga persoalan yang akan dibahas yaitu bagaimana pandangan dasar (pandangan ontology) Al-Quran tentang anak, hak-hak anak, dan bagaimana model polaasuh yang ditawarkan oleh Al-Quran untuk orang tua dalam mendidik anak. Al-Quran adalah pedoman hidup bagi setiap umat islam yang kandungannya terjamin kebenarannya.

Kata Kunci :Pendidikan Anak; Al-Quran

Pendahuluan

Quranic parenting disini ialah proses pola asuh anak berbasis pada nilai-nilai Al-Quran. Dimana proses parenting ini lebih memiliki arti ketika orang tua mempunyai pandangan ontologism yang benar untuk anak. Seperti yang ada dalam Al-

Quran, anak merupakan anugrah (wahbah) yang harus disyukuri kehadirannya dengan cara merawat dan mendidiknya dengan baik. Anak merupakan amanah yang harus diemban sebaik-baiknya, maka amanah tersebut janganlah dikhianati. Anak merupakan zinah (hiasan) yang dapat memperindah kehidupan keluarga. Namun pada saat yang sama anak juga bisa menjadi fitnah (ujian/ cobaan), bahkan 'aduw (musuh) dalam kehidupan keluarga.

Berpegangan pada pandangan ontologism dengan benar tentang anak akan menghantarkan orang tua dalam memberikan hak anak sebagai mana mestinya. Hak tersebut ialah, hak hidup, hak dalam memperoleh pengasuhan yang layak, hak berpendapat, hak terpelihara fitrahnya, dan hak memperoleh jaminan terhadap ekonomi.

Akhirnya ditegaskan bahwa jika anak ingin menjadi anak yang pintar dan berkarakter, Pola asuh ini dilakukan orang tua harus berbasis pada nilai-nilai Qurani, antara lain: nilai keikhlasan, cinta dan kasih sayang, kesabaran dan kejujuran, serta tanggung jawab dan keadilan. Mengabaikan hak-hak anak dan meninggalkan model pola asuh Qurani sama dengan menandatangani kontrak bagi kehancuran masa depan anak-anak bangsa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (Moleong, 2007). Untuk mendapatkan data atau keterangan sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data

menggunakan ; 1) Observasi, 2) Wawancara, 3) Studi Dokumentasi.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan teknik analisis kualitatif. Sesuatu telaah dengan menggunakan pemikiran logis dan sistematis untuk menggambarkan atau melukiskan permasalahan dan fenomena yang ada serta menjelaskan secara menyeluruh berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan. Di dalam teknik ini lebih banyak dianalisis dengan kata-kata ketimbang angka-angka yang berdasarkan pada jawaban responden di lapangan.

Hasil dan Pembahasan

1. Al-Quran dan Hadis Berbicara Tentang Pendidikan Anak

Dalam Al-Quran suatu keturunan adalah bagian yang sangat penting dalam kelanjutan misi kekhalifahan manusia di bumi ini. Itulah alasan mengapa ketika Adam as diciptakan tidak sendiri. Anak-anak yang saleh dan berkualitas merupakan suatu harapan untuk menjadi penerus kekhalifahan di bumi.

Al-Quran sangat menghargai dan mendorong manusia untuk selalu meningkatkan kualitas kepribadiannya melalui ilmu dan amalnya. Hal ini diungkapkan oleh Hakim (2002) bahwa dengan ilmu manusia lebih menguasai penguasaan poengetahuan dan teknologi sehingga lebih bermanfaat sebagai khalifah di muka bumi.

2. Anak Sebagai Amanah dan Fitrah

Sebagai amanah Allah, kehadiran anak ditengah keluarga harus disyukuri. Salah satu cara mensyukuri anak, orang tua mau mendidiknya dengan baik agar menjadi generasi yang berkualitas. Keluarga adalah pendidikan pertama anak tetapi dalam menentukan

kepribadian ditentukan oleh lingkungan (Abdul, 2019)(Sholeh, 2018).

Keteladanan orang tua adalah kunci dalam mendidik anak karena keteladanan lebih menitik beratkan pada contoh dibandingkan nasihat (Shihab, 1999). Hal ini juga dijelaskan di dalam surat Al Azab ayat 33 bahwa Rosul selalu menekankan keteladanan dibandingkan dengan nasehat. Keteladanan menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan karakter sehingga anak tidak kehilangan figur dalam membangun identitas diri.

3. Memilih Pasangan yang Baik

Dalam hal memilih pasangan, Nabi Muhammad Saw. Memberikan tuntunan "Biasanya perempuan dinikahi karena empat hal. Pertama karena hartanya; kedua karena kecantikannya; Ketiga, karena keturunannya; dan keempat karena agamanya. Pilihlah perempuan yang agamanya baik niscaya kamu beruntung." (HR Muslim) Dari hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa memiliki ketakwaan dan komitmen terhadap agama merupakan syarat utama bagi calon orang tuanya (suami-istri) yang hendak menjalankan tugas dan perannya sebagai pendidik bagi anak-anaknya.

4. Tahap-tahap Pendidikan Anak

Ada beberapa tahap dalam pendidikan anak yang harus dilalui menurut Shapiro dkk (1999), antara lain:

- a. Tahap prenatal (sebelum bay ilahir),
- b. Tahap kelahiran bayi.

c. Tahap anak-anak.

d. Tahap remaja.

5. Sifat-sifat Pendidik yang Baik

Orang tua dan guru sebagai pendidik, dan lingkungan sebagai tempat pendidikan.

6. Peran dan tanggung Jawab Orang Tua dalam pendidikan Anak

7. Bijak dalam mendidik Anak

8. Menjaga Kesehatan Jasmani-Rohani Anak Sejak Dini

9. Kiat Mendidik Anak Agar Berakhlak Mulia, Cerdas dan Kreatif

10. Memahami Bakat dan Cara Mengembangkan Kreativitas Anak

11. Kiat Menangani Anak Bermasalah

12. Kiat Menangani Anak Malas

13. Mengapa Anak Suka Bohong dan Bagaimana Menanganinya

Bohong dalam pandangan islam tergolong perbuatan yang paling hina, bahkan termasuk salah satu cirri sifat munafik. Sebagaimana disebutkan dalam hadis, dari Abu Hurairah, Nabi Saw. Bersabda, "Tanda-tanda orang munafik ada tiga, jika bicara ia berdusta, jika berjanji mengingkari dan jika dipercayai ia khianat." (HR Al-Bukhari-Muslim)

Sementara itu yang perlu dilakukan oleh orang tua ketika melihat anaknya suka berbohong adalah mencari factor penyebabnya (Istambuli dkk, 2004). Di antara factor yang menjadi pemicu anak suka berbohong adalah:

- a. Orang tua anggota keluarga kurang konsisten dalam menanamkan kejujuran (tidak berdusta) terhadap anak-anaknya.
- b. Pendidikan dengan kekerasan. Jika pendidikan dalam keluarga menggunakan kekerasan sehingga tidak ada kesempatan bagi anak untuk mengutarakan keinginannya, maka ia akan berdusta supaya ia lepas dari bahaya ancaman yang diberikan kepadanya.
- c. Sikap orang tua yang kurang adil.

Orang tua yang kurang adil pada anak-anaknya, membuat mereka berdusta untuk menarik perhatian orang tuanya. Misalnya, anak pura-pura sakit sehingga perhatian orang tuanya tertuju kepadanya. Oleh sebab itu, ada beberapa kiat yang perlu dilakukan agar anak tidak suka bohong.

- 1) Ajarkan nilai-nilai kejujuran kepada anak sejak mereka muda.
- 2) Menjadikan kejujuran dan etika sebagai bahan perbincangan dengan anak, memilihkan buku-buku atau kaset yang berisi ajaran kejujuran.
- 3) Keteladanan dari orang tua.

14. Kiat Mengatasi Rasa Takut pada Anak

15. Jika Si Sulung Cemburu Karena Punya Adik Baru

16. Jika Anak Sulit Bersosialisasi dengan Kelompok Sebaya

Kesimpulan

Mendidik anak dapat ditempuh dengan usaha lahir batin. Secara lahir, kita perlu mengetahui berbagai kiat dalam mendidik anak dan menangani masalah-masalah yang ada pada anak. Sedangkan secara batin, kita dianjurkan untuk selalu berdoa

serta memohon kepada Allah agar diberi kekuatan dan kesabaran dalam mendidiknya.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Fattah Lasyin, Balaghah Al-Quran fi Atsar Al-Qadhi 'Abd Al-Jabbar wa Atsaruh fi Al-Dirasah Al-Balaghiyyah, Mesir. Dar Al-Quran, t.th.Fauziddin. 2014. *Pembelajaran PAUD Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Abdul Mustaqim, 2019. *Quranic Parenting (Kiat Sukses Mendidik Anak Cara Al-Quran)*. LintanghayuningBuwanaDakawon Nasri :Lintang Books.
- Abdurrahman, 2002. *Pendidikan Anak Ala Kanjeng Nabi*, Terj. Jujuk Najibah, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Adhim, Muhammad Fauzil, 2004. *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung: Al-Bayan.
- Ahdjari, M., 1993. *Tips Membina Rumah Tangga Sehat dan Bahagia, Dalam Majalah Mahkota*. Edisi 80. Jakarta: Jembatan Tiga.
- Akbar.A, 1979. *Merawat Cinta Kasih*. Cet.IV. Jakarta: Pustaka Antara.
- Davidoff, L, Linda & Juniati, Mari, 1998. *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga.
- Farmawi, M. dkk, 1992. *Memfaatkan Waktu Anak, Bagaimana Caranya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hakim, Arif Ramhan, 2002. *Mendidik Anak Secara Bijak: Panduan keluarga Muslim Modern*, Bandung : Nuansa Cendikia.
- Istambuli, Mahmud Mahdi Al-, 2004. *Mendidik Anak Nakal*, Bandung: Pustaka.
- Quraish Shihab, 1999. *Wawasan Al-Quran*, Bandung: Mizan.
- Rahmat, Jalaludin, 1991. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Rosda.
- Sholeh, Makherus. 2016. "Pendidikan Karakter Melalui

Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)." *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6(1):129–50.

Shapiro, E, Lawrence, & Kanjhono W, Tri Alex (Alih Bahasa), 1999. *Mengajarkan Emotional Intelelegensi Pada Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Singgih D. Gunarsa, 1995. *Psikologi Untuk Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia.